

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani atau di bagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera di dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Suyono & Haryanto, 2012).

Islam juga melalui kitab sucinya Al-Qur'an, banyak mengajarkan manusia bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Salah-satunya firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al'alaq ayat 1-5 berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pendidikan juga merupakan salah satu sarana pembelajaran untuk membentuk sikap dalam berkegiatan sehari-hari salah satunya pendidikan di sekolah yang merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan yang bertugas untuk membangun kecerdasan generasi muda. Kecerdasan yang diharapkan bukan hanya

kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah menjadi wadah terjadinya proses transfer of knowledge, skill, dan value. Ketiga hal tersebut bukan hanya didapatkan siswa di dalam kelas, namun dapat juga terbangun dari kultur yang berkembang dan diaplikasikan kepada siswa dalam program-program sekolah (Prasetyo, 2014).

Kultur yang berkembang di sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga dengan lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk pribadi yang buruk. Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu karakter ditanamkan melalui pembiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Prasetyo, 2014).

Di dalam pendidikan juga kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada disekolahnya.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan disekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Mengenai disiplin siswa, tidak bisa terlepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa tersebut, yang pada saat ini semakin memprihatinkan. Banyak tindakan negatif yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dari bolos, tawuran atau berkelahi, mencuri, merokok, dan pelanggaran-pelanggaran yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman Sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.

Lemahnya karakter siswa berimbas pada kurangnya kedisiplinan contoh kasus tawuran antar pelajar SMK Pijar Alam dan SMK Karya Bahana Mandiri terjadi di Jalan Raya Sumur Batu, Bantargebang, Kota Bekasi pada Kamis (16/8/2018) lalu. Dikutip dari Kompas.com Wakapolres Metro Bekasi Kota AKBP Wijonarko mengatakan, tawuran berawal dari pelajar SMK KBM mengirim pesan WhatsApp kepada pelajar SMK PA untuk mengajak tawuran "Awalnya antara SMK PA dan KBM ini melalui WhatsApp sepakat untuk bertemu dan melaksanakan tawuran di tempat yang sudah disepakati di jalan sumur batu Bantar Gebang," kata Wijonarko di Mapolres Metro Bekasi Kota, Selasa (28/8/2018). Sebelum tawuran para pelajar SMK PA berkumpul terlebih dahulu di suatu rumah untuk mempersiapkan senjata tajam. Adapun senjata yang digunakan berasal dari para alumni sekolahnya. Pelajar yang tawuran masing-masing memegang satu senjata tajam berupa celurit dan stik golf. Saling menantang, mungkin mengeluarkan kata-kata yang menyinggung akhirnya para pelaku dan korban bertemu, Ujar Wijonarko.

Di Madrasah Aliyah Mambaul'ulum juga masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak menghargai guru. Lalu berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu guru di Madrasah Aliyah Mambaul'ulum Cianjur ternyata kejadian-kejadian seperti itu masih banyak terjadi. Hal tersebut diduga karena masa SMA adalah masa ketika seseorang memasuki fase akhir usia remaja. di fase transisi menuju dewasa inilah seseorang mengalami perkembangan baik secara fisik atau dikenal dengan masa pubertas maupun yang tak

nampak secara psikis. Di masa ini juga siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan cenderung lebih mudah merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik akibat tuntutan dari lingkungan sehingga memungkinkan turunnya motivasi belajar siswa dan kurang mengontrol diri dalam hal apapun itu.

Tentunya hal seperti itu adalah bukti nyata bahwa kedisiplinan masih sangat minim sekali dan lemah, sehingga dengan mudahnya memicu hal negatif. Untuk melakukan pencegahan hal hal seperti itu agar siswa menjadi disiplin perlu dilakukan program pembinaan, pengawasan, dan sosialisasi melalui kegiatan mentoring. Karena mentoring merupakan salah satu sarana tarbiyah islamiyah (Pembinaan/Pendidikan islami) yang di dalamnya adalah proses belajar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Mentoring secara umum merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif yang luas dengan pendekatan saling menasihati. Idealnya kegiatan mentoring tidak hanya fokus pada bagaimana orang memberi nasihat, tetapi bagaimana orang mau mendengarkan nasihat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik (Hendiyana, 2015).

Disisi lain kegiatan mentoring juga merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya berisi pendidikan, khususnya untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa bagi siswa yang beragama islam, serta yang paling penting yaitu menjadi wadah pembinaan pelajar guna mengatasi krisis akhlak remaja yang semakin hari banyak yang mengadopsi budaya dari barat, selain itu juga dapat meminimalisir tawuran antar pelajar, meningkatkan akhlak atau sopan santun siswa terhadap guru serta meningkatkan kesadaran akan kedisiplinan di sekolah. Kegiatan mentoring di Madrasah Aliyah Mambaul'ulum dilaksanakan antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Dari sini dapat terlihat, bahwa kegiatan mentoring merupakan integrasi dari rangkaian pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa sehingga pendidik dapat memberdayakan potensi generasi muda yang

islami agar menjadi manusia yang tangguh dan mandiri secara fisik maupun mental serta menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai masa depan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Mentoring Hubungannya Dengan Karakter Disiplin Di Sekolah (Penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring dengan kedisiplinan mereka di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur.
2. Mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring dengan kedisiplinan mereka di Madrasah Aliyah Mambaul’ulum Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini memberikan semua manfaat bagi semua pembaca, adapun penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring hubungannya dengan

disiplin mereka di sekolah. Selain itu, bisa dijadikan sebagai referensi dan pembandingan oleh peneliti selanjutnya yang penelitiannya berhubungan dengan peneliti ini.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan.
- 2) Meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring.

b) Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya memperbaiki metode penyampaian materi dalam kegiatan mentoring.
- 2) Dapat menambah variasi pembelajaran kepada siswa sehingga guru dapat melakukan upaya secara maksimal untuk mencapai hasil pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengikuti kegiatan mentoring di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk dan memperbaiki akhlak siswa.
- 2) Digunakan sebagai salah satu pedoman peningkatan kegiatan mentoring.

E. Kerangka Berpikir

Dalam judul penelitian di atas variabel bebasnya (X) adalah aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring. Kata aktivitas sendiri berasal dari bahasa Inggris *activity*, yang artinya kegiatan atau kesibukan. (Budiono, 2005) dalam konteks pendidikan kata aktivitas dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran (A. Ibrahim, 2016).

Apabila diperhatikan dengan seksama, munculnya aktivitas tidak dengan sendirinya, akan tetapi disebabkan oleh adanya pengaruh kegiatan fisik maupun mental. Dari beberapa uraian terkait pengertian aktivitas, maka aktivitas dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Pengamatan (*visual activities*), yang di dalamnya termasuk membaca, memperhatikan gambar, percobaan serta demonstrasi.
2. Lisan (*oral activities*), yang di dalamnya termasuk menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi serta intrupsi.
3. Pendengaran (*listening activities*), yang di dalamnya termasuk mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Menulis (*writing activities*), yang di dalamnya termasuk menulis cerita, mencatat laporan serta menyalin.
5. Menggambar (*drawing activities*), yang di dalamnya termasuk menggambar, membuat grafik, peta serta diagram.
6. Perbuatan (*motor activities*), yang di dalamnya termasuk melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki serta bermain.
7. Mental (*mental activities*), yang di dalamnya termasuk menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan serta mengambil keputusan.
8. Emosional (*emotional activities*), yang di dalamnya termasuk menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup serta tenang (A. M. Sardiman, 2011).

Mentoring adalah sebuah proses untuk membantu seseorang menemukan jati dirinya. Jadi secara umum mentoring adalah kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang di dalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu mentor (penasehat utama dalam kelompok mentoring) dan mentee (peserta mentoring).

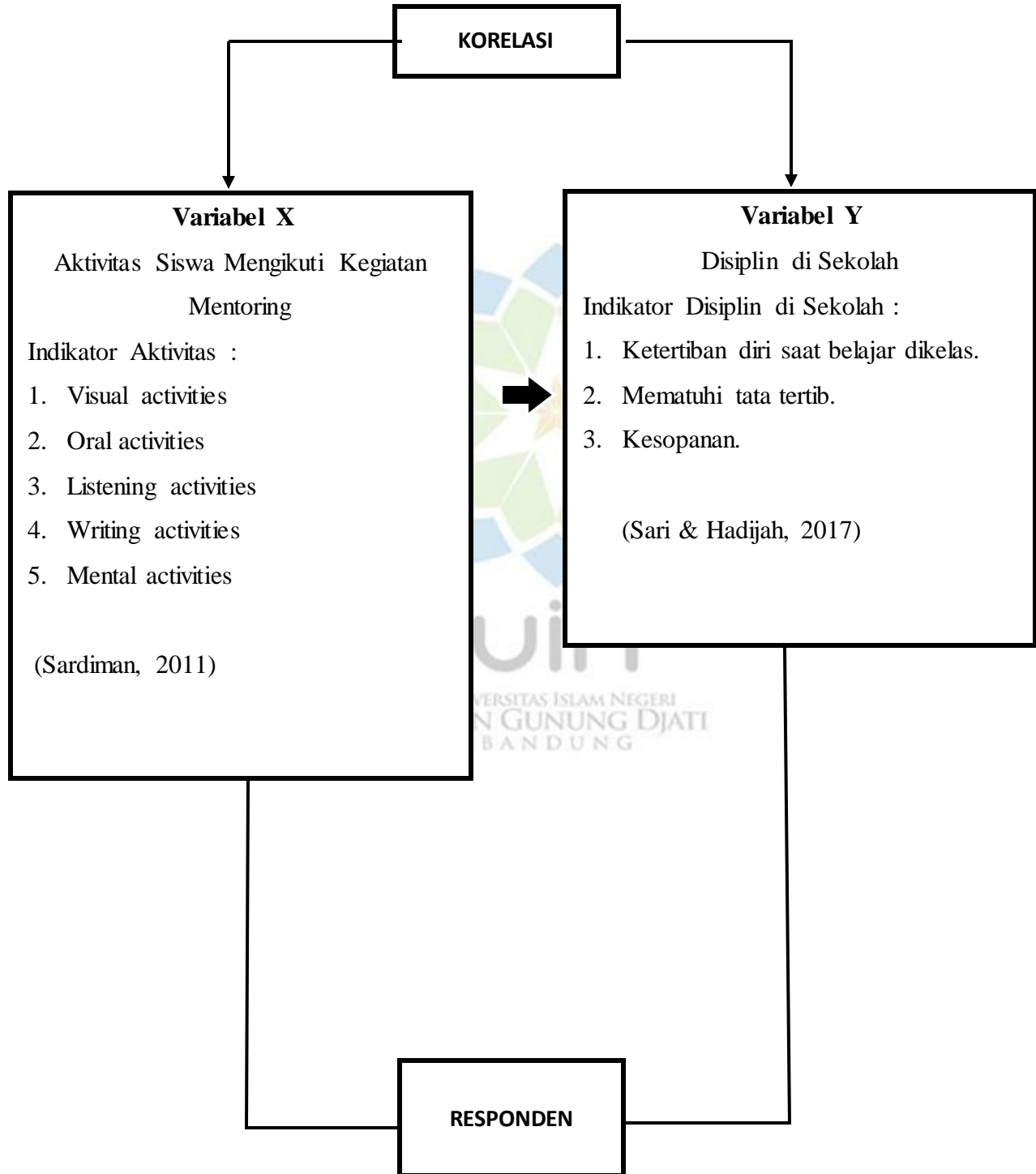
Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan demikian, disiplin bukanlah suatu yang dibawa sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor ajar atau pendidikan. Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar.

Selain kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimensi disiplin belajar juga memuat perilaku disiplin siswa. Indikator dalam perilaku disiplin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketertiban diri saat belajar dikelas.
2. Mematuhi tata tertib.
3. Kesopanan (Sari, Bela Puspita dan Hadijah, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring dapat dikorelasikan dengan karakter disiplin. Karena aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring merupakan salah satu dorongan yang dapat menunjang tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa untuk meningkatkan disiplin belajar mereka di sekolah. Ketika hubungan atas keduanya (aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring hubungannya dengan karakter disiplin di sekolah) baik pada tingkat tertentu, maka akan terkait pada perilaku disiplin belajar siswa tersebut, begitupun sebaliknya. Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini:

Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang disarankan untuk suatu masalah penelitian, digunakan sampai terbukti kebenarannya melalui data yang dikumpulkan. Peneliti merumuskan masalah mereka sebagai pertanyaan, karena jawaban yang mereka miliki di dasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya, bukan pada fakta dan data yang terbukti (Sugiyono, 2014).

Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif. Kegiatan penelitian yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian terutama pada hipotesis kerjanya. Penelitian akan membuktikan hasil pengujian signifikan atau tidak. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring dengan disiplin mereka di sekolah (Penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul'ulum Cianjur)

H_a = Ada hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan mentoring dengan disiplin mereka di sekolah (Penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul'ulum Cianjur)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat di jadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini :

1. Ruly Hendiyana (108011000154) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta Tahun 2015 dengan Judul “Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri I Parung “Tawuran antar pelajar, pergaulan bebas remaja, dan perilaku menyimpang lainnya baik karena lingkungan sekitar maupun karena semakin masifnya media menyiarkan tayangan-tayangan kekerasan yang secara langsung mempengaruhi perilaku remaja masa kini. Minat terhadap

kegiatan-kegiatan religius yang rendah dan lebih banyak memilih perilaku hedonisme itulah kenapa penelitian ini dilakukan. Secara langsung, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan mentoring yang dilaksanakan di SMAN I Parung, dan melalui analisis statistic peneliti berusaha menguji adanya hubungan atau pengaruh antara kegiatan mentoring dengan akhlak siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN I Parung pada bulan maret hingga april 2015.

2. Gurino Prasetyo (08110241029) Mahasiswa Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 dengan Judul “ Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk karakter siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta “ Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pelaksanaan program mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta; 2) mengetahui hasil program mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta melalui pendekatan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, pembina mentoring, pengurus mentoring, mentor, dan peserta mentoring. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penelitian ini melalui tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan program mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dengan dua kegiatan yakni kegiatan utama yang secara rutin setiap hari Jumat, dan kegiatan pelengkap untuk peserta mentoring, mentor, dan tim pengelola mentoring; 2) Terdapat tujuh bentuk karakter dasar yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan mentoring di SMA

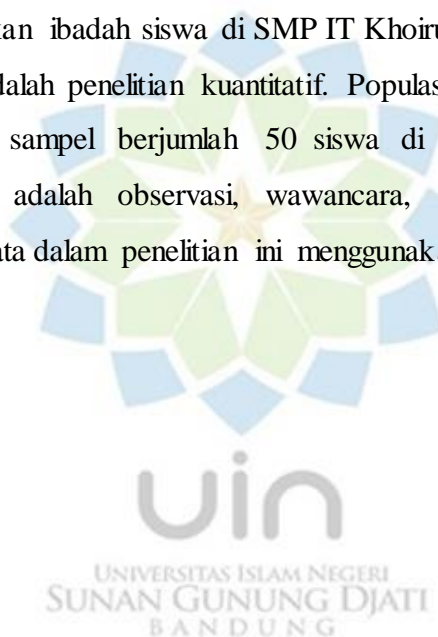
Negeri 5 Yogyakarta. Pertama, Bertambah pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, eratnya persaudaraan antar siswa mentoring. Ketiga, siswa saling menasehati. Keempat, siswa berprestasi baik bidang keagamaan, akademik dan non akademik. Kelima, siswa beribadah berjamaah di masjid. Keenam, kemampuan siswa dalam membaca Al Quran bertambah. Ketujuh, interaksi yang baik siswa dengan guru, siswa dengan staf, siswa dengan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aftatiningsih (2011) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Peranan Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta” (skripsi). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk peranan mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat dari: pertama, peranan yang sudah dilakukan pengurus mentor yaitu mengelola kegiatan mentoring dari merencanakan program sampai proses evaluasi. Kedua, peranan yang dilakukan mentor yaitu menjalankan program dan proses mentoring dengan menjadi pembina bagi para peserta mentoring. Ketiga, peserta mentoring yaitu menjalankan peranannya menghadiri dan mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan dalam kegiatan mentoring. Secara keseluruhan pengelola mentoring, mentor, dan peserta mentoring sudah menjalankan peranannya sesuai dengan status dan kewajibannya meskipun belum maksimal, 2) Setidaknya ada tujuh bentuk output karakter pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan mentoring di SMA Negeri 2 Yogyakarta yaitu akidah, ketaatan dalam beribadah, amanah, sifat Qonaah, visioner, kerjasama, peduli. Selain itu mentoring juga memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam melangkah, 3) Faktor yang menjadi pendorong utama dari adanya kegiatan mentoring dalam membentuk karakter siswa yaitu adanya sistem pengelolaan mentoring yang sudah dirancang dengan cukup baik

dan adanya peranan mentor sebagai problem solver untuk siswa. Faktor penghambat utama dalam proses kegiatan mentoring yaitu kurangnya sosialisasi dan variasi pelaksanaan mentoring sehingga mengakibatkan naik turunnya motivasi siswa dalam mengikuti mentoring.

4. Audina Yasyfa Al-Azka : *Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pembinaan Akhlak Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Mereka Di Sekolah (Penelitian Pada Siswa Kelas XII MAN 2 Kota Bandung)*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kualitas kedisiplinan siswa di MAN 2 Kota Bandung, adapun yang menjadi faktor penyebabnya yakni kurangnya kesadaran akan rasa tanggung jawab para siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa maraknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah terlebih pada ketidak tepatan waktu datang ke sekolah, dan tingkah laku/perbuatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:
1) Realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, 2) Realitas disiplin belajar siswa, 3) Hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dengan disiplin belajar mereka di sekolah. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan ialah semakin serius siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, maka semakin baik kualitas disiplin belajarnya. Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yang mana metode ini digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan hubungan antara kedua variable tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi.

5. Ineke Febrianti (18531077) : Pengaruh Program Mentoring Terhadap Disiplin Melaksanakan Ibadah Siswa Di SMP IT Khoiru Ummah. Penelitian ini berdasarkan masalah yang di SMP IT Khoiru Ummah terkait pelaksanaan ibadah siswa yang mengalami penurunan saat terjadi masa pandemi yang mengharuskan siswa belajar di rumah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki program pembinaan untuk membimbing siswa salah satunya program mentoring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh program mentoring terhadap disiplin melaksanakan ibadah siswa di SMP IT Khoiru Ummah. Metode yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 305 siswa dan sampel berjumlah 50 siswa di kelas VIII. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 21.0





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG